

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki beberapa faktor sebagai cirinya seperti tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, produktivitasnya yang rendah dan pengangguran yang tinggi. Suatu negara apabila pertumbuhan ekonominya meningkat maka dapat dilihat dari barang dan jasa yang disediakan untuk penduduknya, pertumbuhan tersebut disebabkan oleh kelembagaan, teknologi dan ideologi pada negara tersebut Sukirno (1995). Penunjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat didukung dengan adanya keseimbangan antara penawaran tenaga kerja dengan angkatan kerja. Terserapnya tenaga kerja yang baik akan dirasakan bagi penduduknya itu sendiri sehingga masyarakat dapat merasakan hasil pencapaian pembangunan ekonomi Sumarsono (2003)

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian integral dari strategi nasional dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan dan keadilan sosial, selain itu sebagai upaya pemerintah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan Dalam kerangka pembangunan tersebut, tenaga kerja tidak hanya dipandang sebagai faktor produksi, tetapi juga sebagai subjek utama pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu, ketersediaan dan kualitas kesempatan kerja menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Dalam hal ini, tingkat penyerapan tenaga kerja menjadi tolak ukur yang sangat relevan karena menyangkut langsung pada tingkat pemerataan masyarakat, distribusi pendapatan, dan stabilitas sosial-ekonomi.



Salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi adalah tingkat penyerapan tenaga kerja, yang mencerminkan sejauh mana aktivitas ekonomi suatu wilayah mampu menyediakan lapangan kerja yang produktif bagi penduduk usia kerja. Dalam konteks ini, ketersediaan dan kualitas lapangan kerja menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat, stabilitas sosial, dan daya saing daerah. Pembangunan ekonomi suatu daerah sangat bergantung pada peran serta tenaga kerja yang produktif dan terserap dengan baik di berbagai sektor.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, realitas di banyak daerah di Indonesia menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja masih menjadi persoalan yang cukup kompleks, terutama di wilayah yang mengalami ketimpangan pembangunan antar daerah.

Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Kemudian, meningkatnya angka pengangguran akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada, meningkatnya beban masyarakat, merupakan sumber utama kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Depnakertrans, 2004).

Menurut Kusumosuwidho (1981), kegiatan ekonomi harus tumbuh dan berkembang lebih cepat dari pertambahan jumlah orang yang mencari pekerjaan. Oleh karena itu, ini sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran terbuka



(*open employment*).

Wilayah Ajatappareng, yang merupakan akronim dari lima daerah di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), dan Kota Parepare, memiliki posisi strategis dalam peta pembangunan provinsi. Letaknya yang berada di bagian tengah Sulawesi Selatan menjadikan wilayah ini sebagai penghubung antara kawasan utara dan selatan. Selain itu, Ajatappareng memiliki keragaman karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang unik, mulai dari daerah pesisir (seperti Barru dan Parepare) hingga daerah pegunungan dan pertanian (seperti Enrekang dan Sidrap).

Wilayah Ajatappareng, salah satu kawasan strategis di Sulawesi Selatan. Kawasan ini memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, perdagangan, jasa, serta konektivitas antarwilayah. Meskipun demikian, penyerapan tenaga kerja di wilayah ini belum optimal. Hal ini ditandai dengan masih adanya tingkat pengangguran terbuka, kurangnya lapangan kerja formal, dan dominasi sektor informal dalam struktur ekonomi daerah.

Namun demikian, perbedaan karakteristik ini juga menciptakan tantangan dalam pemerataan pembangunan, termasuk dalam hal penciptaan lapangan kerja. Kota Parepare, misalnya, mengalami pertumbuhan pesat di sektor jasa dan perdagangan karena posisinya sebagai kota pelabuhan dan pusat distribusi. Sementara itu, kabupaten-kabupaten lain seperti Pinrang, Sidrap, dan Enrekang masih sangat bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan, yang memiliki produktivitas tenaga kerja relatif lebih rendah dibanding sektor jasa modern.

enurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi pergeseran struktur



ketenagakerjaan di sebagian besar wilayah Ajatappareng. Di beberapa daerah, proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor jasa mengalami peningkatan, sementara sektor pertanian cenderung stagnan atau menurun. Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka (TPT) masih menjadi permasalahan, terutama di daerah dengan tingkat urbanisasi tinggi, seperti Parepare. Selain itu, ketimpangan antara pekerja formal dan informal, serta kualitas pekerjaan yang tersedia, juga menjadi isu penting dalam analisis penyerapan tenaga kerja di wilayah ini.

Tingginya angka pengangguran dan kurangnya lapangan kerja produktif seringkali menjadi cerminan dari lemahnya sinergi antara kebijakan pembangunan daerah dengan dinamika pasar tenaga kerja. Faktor-faktor seperti pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, akses terhadap modal dan infrastruktur, serta kebijakan investasi, sangat memengaruhi kemampuan suatu wilayah dalam menyerap tenaga kerja secara optimal. Oleh karena itu, kajian mengenai penyerapan tenaga kerja di wilayah Ajatappareng menjadi relevan dan penting untuk mengidentifikasi kendala struktural dan merumuskan strategi peningkatan daya serap pasar kerja.

Analisis penyerapan tenaga kerja di wilayah Ajatappareng tidak hanya akan memberikan gambaran mengenai kondisi ketenagakerjaan di masing-masing kabupaten/kota, tetapi juga memungkinkan penyusunan rekomendasi berbasis data untuk mendorong pembangunan ekonomi daerah yang lebih merata dan inklusif. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai sektor-sektor potensial, hambatan ketenagakerjaan, serta dinamika pasar tenaga kerja di kawasan ini, pemerintah daerah diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui

an kesempatan kerja yang layak.

ondisi ini menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam terkait



bagaimana dinamika penyerapan tenaga kerja di wilayah Ajatappareng, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Apakah pertumbuhan ekonomi, investasi daerah, tingkat pendidikan penduduk, dan struktur sektor ekonomi daerah telah mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja?

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat penyerapan tenaga kerja di Ajatappareng serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang efektif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat penyerapan tenaga kerja di wilayah Ajatappareng?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja?
3. Bagaimana kontribusi sektor-sektor utama terhadap penyerapan tenaga kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat penyerapan tenaga kerja di Ajatappareng.
2. Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja.
3. Memberikan rekomendasi kebijakan peningkatan kesempatan kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis



ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi regional, khususnya dalam kajian ketenagakerjaan dan

pembangunan wilayah.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, lembaga ketenagakerjaan, dan pelaku usaha dalam merumuskan strategi peningkatan penyerapan tenaga kerja di kawasan Ajatappareng



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merujuk pada kemampuan suatu perekonomian dalam menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Dalam teori ekonomi klasik, tingkat penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh permintaan terhadap barang dan jasa. Ketika permintaan meningkat, maka produksi juga meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan kebutuhan tenaga kerja.

Menurut **Todaro (2006)**, penyerapan tenaga kerja dalam jangka panjang ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan investasi. penyerapan tenaga kerja dalam jangka panjang tidak terjadi secara otomatis, tetapi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi yang saling berkaitan, yaitu

1. Laju pertumbuhan ekonomi ,pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan peningkatan output nasional atau daerah, yang pada gilirannya menciptakan permintaan terhadap faktor produksi, termasuk tenaga kerja. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua pertumbuhan ekonomi bersifat *pro-job* (mampu menyerap banyak tenaga kerja). Pertumbuhan yang didominasi oleh sektor padat modal seringkali hanya sedikit menciptakan pekerjaan.

Pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh sektor jasa, seperti yang terjadi di Kota Parepare, umumnya memiliki keterbatasan dalam menyerap tenaga

cara luas. Hal ini berbeda dengan sektor-sektor padat karya seperti di Kabupaten Enrekang atau industri rumah tangga di Kabupaten



Pinrang, yang cenderung lebih mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama tenaga kerja dengan keterampilan rendah hingga menengah.

Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi perlu diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pertumbuhan secara angka, tetapi juga untuk memastikan bahwa pertumbuhan tersebut bersifat inklusif dan berorientasi pada penciptaan lapangan kerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong pengembangan sektor-sektor yang padat karya, memperkuat industri kecil dan menengah (IKM), serta meningkatkan konektivitas dan kolaborasi antara daerah berbasis jasa dan daerah berbasis produksi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat memberikan manfaat yang lebih merata, khususnya dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Struktur ekonomi menggambarkan distribusi kegiatan ekonomi dalam sektor-sektor utama: primer (pertanian), sekunder (industri), dan tersier (jasa). Struktur yang cenderung dominan di sektor jasa dan industri pengolahan akan menghasilkan pola penyerapan tenaga kerja yang berbeda dibandingkan dengan wilayah yang masih dominan di sektor pertanian. Umumnya, sektor primer menyerap banyak tenaga kerja namun dengan produktivitas rendah, sedangkan sektor tersier dan sekunder cenderung padat modal tetapi menghasilkan nilai tambah lebih besar.

Di wilayah Ajatappareng, daerah seperti Sidenreng Rappang (Sidrap) dan Enrekang masih sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian. Meskipun sektor ini mampu menyerap banyak tenaga kerja, terutama dari kelompok berpendidikan rendah hingga menengah, namun

inya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat masih terbatas jika bertai dengan modernisasi pertanian dan peningkatan produktivitas. Tanpa



inovasi dan dukungan teknologi, sektor pertanian cenderung stagnan dan rawan terhadap fluktuasi harga serta risiko iklim.

Sebaliknya, Kota Parepare memiliki struktur ekonomi yang berbeda, lebih didominasi oleh sektor jasa dan transportasi. Sektor ini umumnya menyerap tenaga kerja dengan keterampilan atau pendidikan tertentu, dan meskipun tidak menyerap tenaga kerja sebanyak sektor pertanian, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita relatif lebih tinggi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap daerah di Ajatappareng memiliki karakteristik ekonomi yang unik, sehingga strategi pembangunan yang diterapkan pun perlu disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan masing-masing daerah.

3. Tingkat Investasi, terutama di sektor-sektor padat karya seperti industri pengolahan, pertanian bernilai tambah, dan perdagangan lokal, akan secara langsung menciptakan peluang kerja baru. Investasi swasta maupun publik yang diarahkan secara tepat dapat menjadi motor utama dalam penciptaan lapangan kerja, terlebih jika disinergikan dengan kebijakan pelatihan tenaga kerja dan infrastruktur.

Masuknya investasi, seperti pembangunan kawasan industri di Kabupaten Barru atau pengembangan pelabuhan di Kota Parepare, memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal. Investasi semacam ini dapat menjadi motor penggerak pembangunan daerah jika dikelola dengan baik dan diarahkan secara strategis. Namun demikian, tanpa kesiapan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan dukungan regulasi yang jelas dan berpihak pada pembangunan inklusif,



tersebut tidak akan termanfaatkan secara optimal. Banyaknya peluang yang tercipta tidak serta-merta dapat diisi oleh tenaga kerja lokal apabila

kompetensi mereka tidak sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu, kurangnya kebijakan yang mendukung partisipasi tenaga kerja lokal juga dapat menghambat tujuan tersebut.

Oleh karena itu, arah investasi harus difokuskan pada sektor-sektor yang tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki kapasitas tinggi dalam menyerap tenaga kerja, seperti sektor manufaktur, pengolahan hasil pertanian, atau logistik. Di samping itu, penting untuk mengintegrasikan program peningkatan kualitas SDM, seperti pelatihan vokasional dan pendidikan kejuruan, serta memperkuat koordinasi antara pemerintah daerah, investor, dan lembaga pendidikan. Dengan pendekatan yang menyeluruh, investasi yang masuk dapat benar-benar menjadi katalisator bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dengan demikian Menurut Todaro (2006) strategi pembangunan ekonomi yang efektif dalam menciptakan lapangan kerja harus memperhatikan tiga elemen utama yang pertama pertumbuhan ekonomi yang inklusif dimana diperlukan sinergi antar daerah dalam menciptakan pertumbuhan yang tidak hanya tinggi secara angka, tetapi juga berkualitas dalam hal penciptaan lapangan kerja, yang kedua Transformasi struktur ekonomi menuju sektor yang produktif dan padat karya dalam hal ini transformasi sektor pertanian menuju agroindustri (seperti pengolahan hasil tani di Sidrap dan Enrekang) akan menjadi kunci dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja serta yang ketiga peningkatan investasi di sektor-sektor yang berpotensi besar dalam menyerap tenaga kerja. Investasi daerah harus diarahkan pada sektor-sektor padat karya seperti industri pangan lokal, perdagangan rakyat, dan jasa logistik untuk modasi potensi tenaga kerja usia produktif yang terus meningkat



Wilayah Ajatappareng, yang meliputi Kabupaten Barru, Pinrang, Enrekang, Sidenreng Rappang (Sidrap), dan Kota Parepare, penyerapan tenaga kerja mencerminkan sejauh mana kegiatan ekonomi di masing-masing daerah mampu menyerap penduduk usia kerja ke dalam sektor-sektor produktif. Menurut Aryanti dkk. (2015:3), penduduk bekerja adalah mereka yang melakukan kegiatan ekonomi untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, dengan waktu kerja minimal satu jam tanpa terputus dalam satu minggu terakhir. Definisi ini relevan untuk memahami dinamika ketenagakerjaan di Ajatappareng, yang memiliki karakteristik ekonomi yang beragam.

Di daerah seperti Sidrap dan Enrekang, sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja utama, terutama tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan berasal dari pedesaan. Sementara di Pinrang, sektor pertanian juga dominan, namun mulai berkembang ke sektor perdagangan dan industri rumah tangga yang turut menyerap tenaga kerja lokal. Di sisi lain, Kota Parepare dengan sektor jasa, perdagangan, dan transportasinya memiliki struktur penyerapan tenaga kerja yang berbeda. Tenaga kerja yang terserap di Parepare cenderung memiliki keterampilan atau pendidikan yang lebih tinggi, sesuai dengan kebutuhan sektor jasa. Sementara itu, Kabupaten Barru yang mulai mengembangkan kawasan industri menunjukkan potensi penyerapan tenaga kerja yang besar, namun memerlukan kesiapan sumber daya manusia agar masyarakat lokal dapat mengisi peluang kerja yang tersedia.

Oleh karena itu, memahami penyerapan tenaga kerja di wilayah Ajatappareng penting untuk merancang strategi pembangunan daerah yang lebih dengan memperhatikan karakteristik ekonomi masing-masing wilayah iapan tenaga kerjanya.



2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Ketenagakerjaan

Menurut teori pertumbuhan Keynesian, pertumbuhan ekonomi akan menciptakan peningkatan permintaan tenaga kerja, terutama bila diiringi dengan investasi yang tinggi. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi belum tentu selalu mampu menyerap tenaga kerja secara proporsional, karena adanya teknologi substitusi tenaga kerja (otomatisasi), serta pergeseran ke sektor jasa yang tidak selalu padat karya.

2.1.3 Teori Dualisme Ekonomi Arthur Lewis (Lewis Two Sector Model)

Arthur Lewis mengembangkan teori ini pada tahun 1954, dengan tujuan menjelaskan proses transformasi ekonomi di negara-negara berkembang dari sektor tradisional ke sektor modern. Teori Dua Sektor dalam Ekonomi Lewis membagi perekonomian menjadi dua sektor utama:

1. Sektor Tradisional (Pertanian/Pedesaan):
 - a) Produktivitas rendah
 - b) Padat karya (tenaga kerja berlebih)
 - c) Upah rendah dan stagnan
 - d) Tidak efisien secara ekonomi
2. Sektor Modern (Industri/Perkotaan):
 - a) Produktivitas tinggi
 - b) Padat modal
 - c) Upah lebih tinggi
 - d) Pertumbuhan cepat melalui investasi

Mekanisme Perpindahan Tenaga Kerja, Dalam sektor tradisional, terdapat

1 tenaga kerja (surplus labor) yang produktivitas marjinalnya hampir nol.

tenaga kerja ini berpindah ke sektor modern yang menawarkan upah lebih tinggi



dan peluang kerja yang lebih baik. Perpindahan ini menyebabkan pertumbuhan sektor industri dan PDB, yang dalam jangka panjang akan memodernisasi ekonomi.

Implikasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada awal pembangunan, sektor pertanian menyerap sebagian besar tenaga kerja. Namun, karena produktivitasnya rendah, kontribusinya terhadap PDRB kecil. Ketika investasi masuk ke sektor modern, tenaga kerja berpindah dari pertanian ke industri, sehingga penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian menurun. Dalam jangka panjang, struktur ekonomi berubah menjadi lebih dominan sektor modern (industri dan jasa).

Kritik terhadap Teori Lewis Tidak semua tenaga kerja di sektor pertanian benar-benar "surplus". Perpindahan ke sektor modern tidak selalu mudah, terutama jika skill tidak cocok. Kemiskinan dan ketimpangan masih bisa terjadi meskipun sektor modern tumbuh. Di beberapa negara, sektor informal tumbuh lebih cepat dibanding sektor industri formal.

Relevansi di Indonesia / Ajatappareng Wilayah seperti Ajatappareng masih memiliki sektor pertanian yang dominan. Penyerapan tenaga kerja tinggi di sektor pertanian, tapi kontribusi PDRB relatif rendah. Teori Lewis menjelaskan pentingnya transformasi struktural: meningkatkan produktivitas pertanian dan membuka lapangan kerja di sektor industri dan jasa.

2.1.4 Teori Transformasi Struktural – Simon Kuznets

Menurut Kuznets (1971), pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditandai oleh adanya perubahan struktur ekonomi, yaitu:



- ergeseran kontribusi terbesar dari sektor pertanian ke industri dan jasa;
- perpindahan tenaga kerja dari sektor primer ke sekunder dan tersier;

3. Perubahan distribusi pendapatan serta urbanisasi.

Dalam konteks penyerapan tenaga kerja, teori ini menjelaskan bahwa sektor pertanian secara bertahap akan menyerap tenaga kerja dalam proporsi yang lebih kecil, meskipun awalnya mendominasi. Daerah yang masih bergantung pada sektor pertanian menunjukkan bahwa proses transformasi struktural belum sepenuhnya tercapai.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan PDRB Sektor Pertanian terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. PDRB sektor pertanian menggambarkan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh sektor pertanian, termasuk subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Nilai PDRB sektor ini menunjukkan seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi daerah.

Penyerapan tenaga kerja merujuk pada jumlah tenaga kerja yang mampu ditampung atau digunakan dalam suatu sektor atau wilayah tertentu dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Dalam konteks daerah yang memiliki basis ekonomi agraris seperti wilayah Ajatappareng, sektor pertanian berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat pedesaan.

Secara teori, semakin tinggi nilai PDRB sektor pertanian, maka semakin besar pula potensi sektor tersebut dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja dalam rangka meningkatkan produksi dan ekspansi usaha tani. Akan tetapi, hubungan ini tidak

bersifat linier atau langsung, karena ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi:



a. Tingkat Produktivitas

Jika peningkatan PDRB terjadi karena kenaikan produktivitas (misalnya penggunaan teknologi dan mekanisasi), maka penyerapan tenaga kerja bisa tetap atau bahkan menurun, karena efisiensi meningkat dan kebutuhan tenaga kerja berkurang.

b. Struktur Usaha Pertanian

Pada sektor pertanian skala kecil dan tradisional, peningkatan produksi cenderung melibatkan lebih banyak tenaga kerja manual, sedangkan pada pertanian skala besar dan modern, peningkatan produksi lebih bergantung pada teknologi dan modal, bukan tenaga kerja.

c. Transformasi Struktural

Dalam jangka panjang, seiring dengan pertumbuhan ekonomi, proporsi tenaga kerja di sektor pertanian akan berkurang, karena tenaga kerja mulai berpindah ke sektor industri dan jasa yang menawarkan pendapatan lebih tinggi dan stabilitas kerja yang lebih baik.

d. Kebijakan Pemerintah

Dukungan kebijakan seperti subsidi pertanian, pelatihan tenaga kerja, infrastruktur, dan akses pasar juga menentukan seberapa besar pertumbuhan PDRB sektor pertanian berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Dengan demikian, hubungan antara PDRB sektor pertanian dan penyerapan tenaga kerja bersifat positif secara potensial, namun dipengaruhi oleh karakteristik struktural sektor pertanian, tingkat produktivitas, dan arah

perubahan ekonomi daerah. Analisis empiris dibutuhkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi PDRB sektor pertanian terhadap tenaga kerja secara



nyata di suatu wilayah.

2.2.2 Hubungan PDRB Sektor Jasa terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor jasa merupakan salah satu sektor utama dalam struktur ekonomi modern yang mencakup berbagai aktivitas ekonomi seperti perdagangan, transportasi, pendidikan, kesehatan, keuangan, jasa pemerintahan, dan jasa lainnya. Kontribusi sektor jasa terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) umumnya menunjukkan perkembangan positif seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat dan transformasi struktural ekonomi suatu daerah.

Dalam konteks penyerapan tenaga kerja, sektor jasa dikenal sebagai sektor padat karya tersier, yaitu sektor yang relatif membutuhkan banyak tenaga kerja dibandingkan dengan penggunaan modal, terutama pada subsektor seperti perdagangan, transportasi, dan jasa perorangan. Oleh karena itu, peningkatan PDRB sektor jasa biasanya akan diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja, terutama pada tahap awal dan menengah pembangunan ekonomi.

Namun, seperti halnya sektor pertanian dan industri, hubungan antara PDRB sektor jasa dan penyerapan tenaga kerja tidak selalu bersifat linier. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain:

a. Karakteristik Sub-sektor Jasa

Tidak semua subsektor jasa memiliki kebutuhan tenaga kerja yang tinggi. Misalnya, jasa keuangan dan teknologi informasi cenderung lebih padat modal dan padat keterampilan, sehingga kontribusi PDRB-nya tinggi tetapi penyerapan tenaga kerja relatif rendah. Sebaliknya, perdagangan, transportasi, dan jasa sosial cenderung menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Qualitas dan Keterampilan Tenaga Kerja



Peningkatan output (PDRB) sektor jasa seringkali membutuhkan tenaga kerja yang terampil, khususnya pada jasa pendidikan, kesehatan, atau teknologi. Jika kualitas tenaga kerja rendah, maka sektor ini tidak mampu menyerap tenaga kerja lokal secara optimal, meskipun PDRB-nya tinggi.

c. Teknologi dan Digitalisasi

Perkembangan teknologi dalam sektor jasa juga dapat menyebabkan otomatisasi layanan, seperti pelayanan mandiri di perbankan dan ritel online, yang berpotensi mengurangi kebutuhan tenaga kerja manual.

d. Kebijakan dan Dukungan Pemerintah Daerah

Regulasi dan program pemerintah dalam mendorong UMKM, perdagangan lokal, atau pengembangan sektor pariwisata juga sangat berpengaruh terhadap daya serap sektor jasa terhadap angkatan kerja.

Hubungan antara PDRB sektor jasa dengan penyerapan tenaga kerja umumnya bersifat positif, terutama pada sektor jasa padat karya. Namun, hubungan ini sangat ditentukan oleh struktur subsektor, tingkat keterampilan tenaga kerja, dan dinamika teknologi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang mempertimbangkan karakteristik lokal dari sektor jasa di wilayah penelitian, seperti di Ajatappareng.

2.2.3 Hubungan PDRB Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor industri merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah maupun nasional. Sektor ini meliputi industri pengolahan, konstruksi, pertambangan, dan lainnya, dan dikenal sebagai sektor sekunder dalam struktur ekonomi. Dalam sistem ekonomi modern, sektor industri berfungsi

penghubung antara sektor primer (pertanian) dan sektor tersier (jasa) menciptakan nilai tambah dan meningkatkan produktivitas.



Peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sektor industri menandakan adanya pertumbuhan output atau nilai tambah sektor tersebut. Secara teoritis, pertumbuhan PDRB sektor industri dapat mendorong penyerapan tenaga kerja, terutama di fase awal pembangunan, ketika sektor ini masih bergantung pada tenaga kerja dalam proses produksinya. Namun, hubungan ini tidak selalu bersifat linier atau langsung proporsional. Beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut antara lain:

a. Jenis Industri

Industri padat karya (seperti tekstil, makanan, kerajinan) cenderung menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Industri padat modal dan teknologi tinggi (seperti otomotif, elektronik, dan kimia) berkontribusi besar terhadap PDRB, tetapi menyerap tenaga kerja lebih sedikit karena prosesnya lebih otomatis.

b. Tingkat Teknologi dan Otomatisasi

Peningkatan produktivitas industri seringkali didorong oleh teknologi dan mesin, bukan oleh peningkatan jumlah tenaga kerja. Hal ini dapat menyebabkan PDRB industri meningkat, tetapi jumlah tenaga kerja tetap atau menurun.

c. Skala Produksi dan Efisiensi

Industri besar yang efisien dapat menghasilkan output tinggi dengan jumlah tenaga kerja yang lebih sedikit. Sebaliknya, industri kecil dan menengah masih bergantung pada tenaga kerja dalam proses produksi, sehingga kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja lebih nyata.

d. Ketersediaan dan Kualitas Tenaga Kerja

Daerah yang memiliki tenaga kerja terampil dan siap pakai, maka industri



dapat berkembang dan menyerap tenaga kerja lokal. Sebaliknya, jika keterampilan rendah, industri bisa menggunakan tenaga kerja dari luar atau mengandalkan teknologi.

Secara umum, PDRB sektor industri memiliki hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja, terutama jika sektor industri tersebut bersifat padat karya dan bertumbuh secara merata. Namun, pengaruhnya sangat dipengaruhi oleh struktur industri, penggunaan teknologi, skala usaha, serta kebijakan daerah terhadap pengembangan industri.

2.3 Penelitian Terdahulu

Studi empiris dilakukan untuk mengkaji temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian ini, yakni mengenai pengaruh PDRB sektoral dan pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu:

No	Peneliti	Tahun	Judul	Temuan Utama
1	Fauziyah & Taufiq	2020	<i>Analisis Peranan Sektor Jasa terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2009–2019</i>	PDRB sektor jasa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
2	Firmansyah	2021	<i>Pengaruh PDRB Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Barat</i>	PDRB industri berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja, terutama pada industri padat karya.
	Amawati	2019	<i>Pengaruh PDRB Sektor</i>	Sektor pertanian masih



No	Peneliti	Tahun	Judul	Temuan Utama
			<i>Pertanian terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan</i>	menjadi penopang utama tenaga kerja di daerah pedesaan meskipun kontribusinya terhadap PDRB mulai menurun.
4	Suryani & Mulyani	2022	<i>Pengaruh Pendidikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Formal di Indonesia</i>	Pendidikan memiliki pengaruh positif, terutama dalam meningkatkan peluang kerja di sektor formal.
5	Amalia	2020	<i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia</i>	Menunjukkan bahwa sektor jasa dan tingkat pendidikan paling besar pengaruhnya terhadap tenaga kerja dibanding sektor pertanian dan industri.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi-studi di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- PDRB sektor pertanian masih menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar di wilayah agraris, namun tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan output-nya.
- PDRB sektor jasa dan industri cenderung memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja, terutama di daerah yang sudah berkembang secara ekonomi.



Studi-studi tersebut memberikan landasan empiris bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini (PDRB sektoral dan pendidikan) memiliki hubungan nyata terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini akan melengkapi studi sebelumnya dengan fokus wilayah Ajatappareng dan menggunakan data terbaru untuk analisis kuantitatif.

Dari studi-studi terdahulu, terdapat kesamaan bahwa faktor ekonomi makro seperti PDRB, pendidikan, dan struktur sektor ekonomi sangat menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja. Namun belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis kawasan Ajatappareng secara komprehensif.

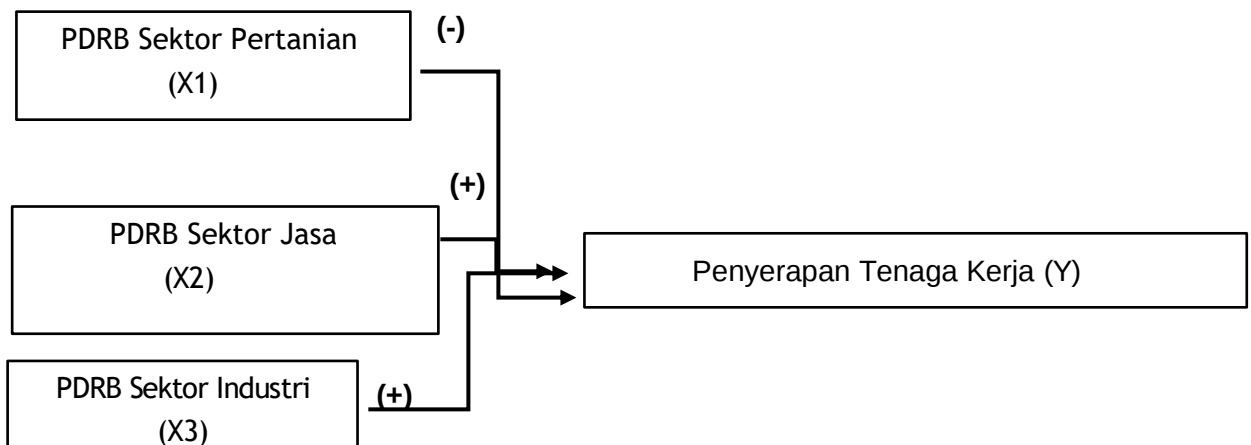
2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori dan studi terdahulu, penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain:

- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pada Sektor Pertanian di wilayah Ajatappareng
- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pada Sektor Jasa di wilayah Ajatappareng
- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pada Sektor Industri di wilayah Ajatappareng

Adapun kerangka penelitian yang digunakan untuk menggambarkan penelitian ini lebih jelas adalah sebagai berikut:





Gambar 1. Kerangka konseptual pengaruh PDRB Sektor Pertanian, PDRB Sektor Jasa, PDRB Sektor Industri dan Tingkat Pendidikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di wilayah AJATAPPARENG

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. PDRB Sektor Pertanian berpengaruh tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja
2. PDRB Sektor Jasa berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja
3. PDRB Sektor Industri berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

